

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kambing merupakan ternak yang banyak dipelihara oleh masyarakat luas, karena memiliki sifat yang menguntungkan bagi pemeliharannya seperti, ternak kambing mudah berkembang biak, tidak memerlukan modal yang besar dan tempat yang luas, dapat digunakan memanfaatkan tanah yang kosong dan membantu menyuburkan tanah, serta dapat dibuat sebagai tabungan (Sasroamidjojo dan Soeradji, 1978). Menurut pendapat Williamson dan Payne (1993) sebagaimana yang dikutip oleh Mildatul (2010), Kambing merupakan ternak yang sudah lama dibudidayakan, memelihara kambing tidak sulit yang penting manajemen pemeliharaan dan pengendalian penyakit dilakukan secara baik dan benar. Peternakan kambing dan domba di Indonesia masih merupakan usaha sampingan untuk menambah penghasilan (Hastono, 2003).

Ternak kambing/domba atau sering disebut juga ternak ruminansia kecil merupakan ternak yang sangat populer di kalangan petani di Indonesia terutama yang berdomisili di areal pertanian/ perkebunan. Selain lebih mudah dipelihara, ternak kambing juga memiliki pasar yang selalu tersedia setiap saat dan hanya memerlukan modal yang relatif sedikit bila dibandingkan ternak yang lebih besar seperti ternak sapi (Hastono, 2003).

Selain itu banyak manfaat yang bisa diperoleh dari usaha ternak kambing antara lain kotoran (feses) ternak kambing dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik maupun biogas, Urine kambing juga dapat diolah menjadi pupuk cair,

Kambing perah (etawah, peranakan etawah, saanen, dll) merupakan jenis ternak kambing yang dapat menghasilkan susu. Apabila pengelolaan usaha ternak kambing dapat dilaksanakan secara optimal maka akan lebih memberikan manfaat yang nyata dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan bagi petani peternak. Apalagi apabila didukung dengan ketersediaan sumber daya alam yang mendukung dan memadai sebagai sumber pakan ternak maka usaha ternak kambing akan lebih mudah untuk dilaksanakan oleh berbagai lapisan masyarakat. (Hastono, 2003).

Untuk keberhasilan dalam pemeliharaan ternak kambing salah satunya adalah memiliki data penyakit. Salah satu penyakit parasiter yang penting yaitu protozoa pencernaan, misalnya coccidiosis, toxoplasmosis, dan entamoeba. Kerugian utama akibat penyakit protozoa tersebut ialah berak darah dan abortus. Selain itu kerugian yang diakibatkan oleh penyakit protozoa ialah kekurusannya, terlambatnya pertumbuhan, turunnya daya tahan tubuh terhadap penyakit lain dan gangguan metabolisme. Koksidiosis dapat berak darah yang tentunya dapat menyebabkan gangguan pencernaan pada kambing sehingga produktivitas menurun dan kambing menjadi kurus, Toxoplasma dapat menginfeksi semua bangsa kambing baik jantan maupun betina. Infeksi parasit *T. gondii* pada kambing dan domba secara klinis sukar diketahui, dan hanya dapat dideteksi secara serologik.

Sebelumnya pernah dilaporkan oleh Sayuti dan Nugroho (2015) bahwa penyakit parasiter pada ternak sapi di Gorontalo sangat tinggi. Mengingat sapi dan kambing merupakan jenis ternak ruminansia maka perlu juga dilakukan penelitian

penyakit parasiter pada kambing yakni prevalensi protozoa saluran pencernaan pada kambing di Kabupaten Gorontalo.

Selain itu, kambing merupakan salah satu jenis ternak yang dikembangkan di Kabupaten Gorontalo dan termasuk dalam program pemerintah daerah Kabupaten Gorontalo untuk mengembangkan ternak. Maka untuk melengkapi data yang dibutuhkan, perlu juga dilakukan penelitian yang berkaitan dengan gangguan kesehatan.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berapakah prevalensi protozoa saluran pencernaan pada kambing di Kabupaten Gorontalo?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Mengetahui prevalensi protozoa saluran pencernaan pada kambing di Kabupaten Gorontalo

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Membantu memberikan data ilmiah kepada pemerintah daerah dan instansi terkait tentang prevalensi protozoa pada saluran pencernaan kambing di Kabupaten Gorontalo, sehingga dapat dijadikan acuan untuk mengatasi penyakit tersebut dalam pengembangan ternak kambing.